

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Permasalahan lingkungan merupakan tantangan yang sedang dihadapi oleh berbagai negara di dunia. Permasalahan lingkungan juga tidak dapat dihindari di Indonesia, terutama di kota Jakarta. Berdasarkan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tahun 2022, Jakarta menempati urutan terendah dari 34 provinsi dengan meraih nilai 54,64 jauh di bawah indeks nasional yaitu 72,42. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa kota Jakarta memiliki kualitas lingkungan hidup yang buruk berdasarkan pada indeks kualitas air, indeks kualitas udara, indeks kualitas lahan dan indeks kualitas air laut. Kota Jakarta sebagai ibu kota dan kawasan metropolitan menghadapi permasalahan lingkungan yang sangat kompleks, seperti timbulan sampah dan pencemaran udara (Aminullah, 2022).

Timbulan sampah menjadi masalah yang dialami oleh penduduk ibu kota. Meningkatnya volume sampah terjadi seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan aktivitas konsumsi yang dilakukan oleh penduduk di kota tersebut (Saitullah, 2022). Menurut catatan hasil kajian Aminullah, jumlah timbulan sampah yang dihasilkan oleh penduduk kota Jakarta menunjukkan kecenderungan naik dari yang sebelumnya pada tahun 2015 mencapai 7.506 ton per hari, menjadi 8.639 ton per hari pada tahun 2020.

Hal tersebut makin diperparah dengan kebiasaan penduduk kota Jakarta yang membakar sampah. Penduduk yang terbiasa membakar sampah rumah tangganya tidak peduli terhadap dampak yang akan ditimbulkan oleh pembakaran sampah. Masyarakat lebih memilih untuk membakar sampah rumah tangganya sebagai jalan pintas daripada harus membuang ke tempat sampah. Dalam laporan yang disusun oleh perusahaan yang bergerak pada kepedulian kesehatan masyarakat asal Amerika Serikat, Vital Strategies menjelaskan bahwa pembakaran terbuka dari asap hasil pembakaran sampah turut menyumbang pencemaran udara di kota Jakarta pada tahun 2019, selain asap kendaraan dan pembakaran batu bara (Strategies, 2019).

Menurut Rachmawati dan Handayani (2014), salah satu faktor penyebab pencemaran lingkungan adalah kurangnya kesadaran masyarakat atas perilakunya dalam mencegah terjadinya kerusakan dan pencemaran lingkungan. Kurangnya kesadaran lingkungan dapat dibangun melalui kegiatan pembentukan sikap peduli terhadap lingkungan. Pembentukan sikap peduli lingkungan dapat dilakukan sejak dini dan diawali dari lembaga pendidikan (Ismail, 2021). Melalui proses pembelajaran yang dialami, maka dapat tercipta sumber daya manusia sebagai individu yang dapat bermanfaat bagi masyarakat dan negara. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta

didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Uno dan Muhammad (dalam Fatimah 2017), sekolah dapat memiliki peran sebagai lembaga yang melakukan penanaman, pemahaman, dan kesadaran tentang pentingnya menjaga kelestarian kualitas lingkungan hidup. Dengan adanya pembelajaran sikap peduli lingkungan di sekolah, diharapkan dapat membiasakan peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap alam dan lingkungan disekitarnya. Dalam proses pembelajaran, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki empat dimensi, yaitu dimensi pengetahuan (*knowledge*), dimensi keterampilan (*skills*), dimensi nilai dan sikap (*value and attitudes*) dan dimensi tindakan (*action*) (Widiastuti, 2017). Pembelajaran IPS juga harus dikembangkan dalam kepekaan sosial dan partisipasi sosial. Mengintegrasikan kelas dengan lingkungan Masyarakat akan memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk mempelajari kemampuan dasar untuk melakukan tindakan (*action*) di masyarakat dalam bentuk partisipasi sosial untuk menumbuhkan sikap peduli lingkungan.

Sikap peduli lingkungan dalam pendidikan merupakan hal yang semakin penting dan relevan dalam era modernisasi. Banyak sekolah bahkan perguruan tinggi yang mulai memperkenalkan konsep peduli lingkungan dalam kurikulum mereka, baik dalam bentuk mata pelajaran

hingga pengintegrasian ke dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler (Vindriyana, 2017). Pembentukan sikap peduli lingkungan diharapkan dapat membentuk generasi penerus bangsa yang lebih sadar akan pentingnya melindungi, memelihara, dan menjaga keberlangsungan lingkungan alam sekitar. Oleh karena itu, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan membuat sebuah kebijakan untuk pembiasaan sikap peduli lingkungan di sekolah. Salah satu program dari kebijakan tersebut adalah Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup Sekolah (PBLHS).

Gerakan PBLHS merupakan sebuah program pembaharuan dari program Adiwiyata. Pemerintah juga memperbarui Peraturan Menteri Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.52/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup Sekolah serta Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.53/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 tentang penghargaan Adiwiyata. Lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.52/MENLHK/KUM.1/9/2019 menjelaskan bahwa Gerakan PBLHS bertujuan untuk mewujudkan perilaku warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya pelestarian lingkungan hidup dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup serta merupakan suatu upaya dalam mendukung ketahanan bencana warga sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khairu Rahma pada tahun 2020 dengan judul *“Implementasi Program Sekolah Adiwiyata Sebagai Upaya Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik di*

*SMPN 207 Jakarta*” menjelaskan bahwa peserta didik sudah menunjukkan sikap peduli lingkungan sebesar 90%. Namun, masih ditemukan adanya beberapa kantin yang memakai plastik/styrofoam sebagai pembungkus makanan dan minuman. Padahal sekolah tersebut memiliki misi untuk menciptakan lingkungan yang terbebas dari plastik dan *styrofoam*. Selain itu, peserta didik juga belum dapat melaksanakan aturan untuk membawa tempat makan dan minum sendiri dari rumah.

Hasil penelitian lain juga dilakukan oleh Mustafa dan Gunansyah pada tahun 2022 di SDN Tanah Kalikedinding II/252 Surabaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program Gerakan PBLHS di SDN Tanah Kalikedinding II/252 masih mengalami beberapa kendala, yaitu kurangnya kesadaran peserta didik terkait larangan penggunaan plastik di lingkungan sekolah, kurang terpeliharanya sarana sanitasi sekolah, dan penggunaan energi listrik sekolah yang boros.

Sekolah yang telah melaksanakan program Gerakan PBLHS seharusnya dapat mencerminkan warga sekolah yang peduli terhadap lingkungan, menerapkan perilaku untuk hidup bersih dan sehat, serta dapat bertanggung jawab terhadap pelestarian lingkungannya. Namun, pada penerapannya, masih ditemukan sekolah yang belum sepenuhnya menjamin tujuan dari program Gerakan PBLHS dapat tercapai. Padahal, sekolah tersebut telah melaksanakan program Gerakan PBLHS dan mendapatkan penghargaan sebagai sekolah Adiwiyata. Maka dari itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai program PBLHS.

SMP Negeri 277 Jakarta memiliki letak geografis yang termasuk Daerah Aliran Sungai (DAS) Sunter dengan kepedulian masyarakat yang rendah. Hal tersebut berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 9 Agustus 2023 menunjukkan bahwa pada sepanjang DAS Sunter masih ditemukan adanya sampah yang menumpuk. Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Tim Adiwiyata di SMP Negeri 277 Jakarta, yaitu Bapak Tri Sarwono pada 10 Oktober 2023 didapatkan hasil bahwa masih terdapat beberapa peserta didik yang diajak untuk peduli terhadap lingkungan sekolah. Lebih lanjut, beberapa perilaku peserta didik yang tidak peduli lingkungan sekolah, seperti peserta didik masih kesulitan dalam melakukan pemilahan sampah, menyalakan lampu pada siang hari, dan masih ditemukannya peserta didik yang membuang sampah plastik di sembarang tempat. Kendati demikian, SMP Negeri 277 Jakarta adalah sekolah yang melaksanakan program Gerakan PBLHS dan merupakan sekolah yang mendapat penghargaan Adiwiyata tingkat kabupaten/kota.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penelitian skripsi ini mengangkat judul “Implementasi Program Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup Sekolah (PBLHS) (Studi Deskriptif: SMP Negeri 277 Jakarta).”

## **B. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat terarah, maka permasalahan pada penelitian ini dibatasi. Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut

lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Batasan masalah dalam penelitian ini hanya akan dilakukan terhadap hal yang berkaitan dengan implementasi program Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup Sekolah (PBLHS) pada peserta didik di SMP Negeri 277 Jakarta.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana implementasi program Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup Sekolah (PBLHS) di SMP Negeri 277 Jakarta?”

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan membawa manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khasanah keilmuan dan pengetahuan di lingkup perguruan tinggi khususnya Universitas Negeri Jakarta dan dapat dijadikan sumber referensi bagi peneliti yang ingin meneliti program Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS).

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan evaluasi dalam peningkatan kesadaran lingkungan hidup oleh warga sekolah terutama peserta didik dalam program Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS) di SMP Negeri 277 Jakarta.

### b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tentang penerapan program Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS) dalam pembelajaran yang dilakukan di SMP Negeri 277 Jakarta.

### c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran lingkungan melalui penerapan program Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS) di SMP Negeri 277 Jakarta.